

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia akan teknologi saat ini tak bisa lepas. Perkembangan teknologi dan media sosial membawa dampak besar bagi kehidupan bersosial khususnya bagi para remaja. Termasuk dalam membangun hubungan interpersonal. Tidak jarang media sosial menjadi tempat terbentuknya hubungan romantis secara virtual. Media sosial seperti X, memberikan ruang bagi individu, khususnya remaja, untuk menjalin komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Platform ini memungkinkan terbentuknya hubungan sosial secara virtual, termasuk hubungan romantis, yang seringkali berkembang hanya lewat interaksi daring (Lestari et al., 2023).

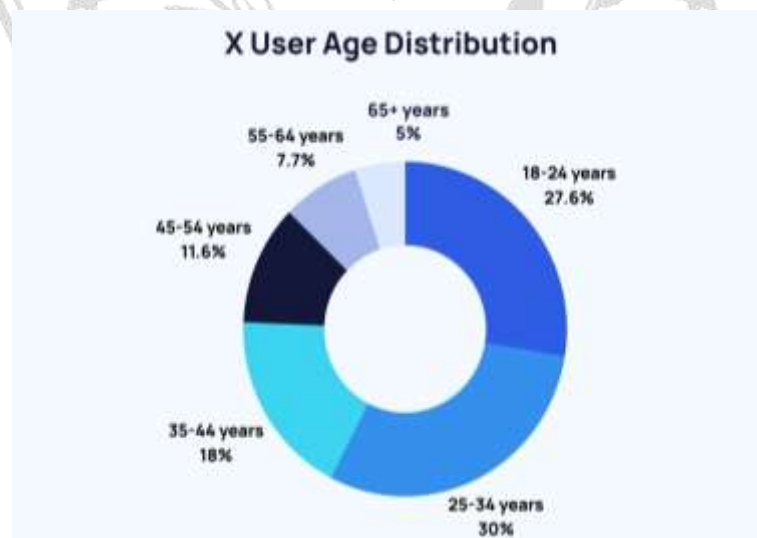
Tak heran jika banyak sekali aplikasi media sosial yang berkembang pesat dan menawarkan berbagai macam fitur yang menunjang kegiatan berjejaring kita sehingga kita bisa dengan leluasa menambah relasi atau teman dan saling berinteraksi dengan mengirimkan pesan. Mulai dari Instagram, X, Tiktok, serta aplikasi media sosial lainnya yang bisa kita gunakan dalam melakukan aktifitas berjejaring kita, lalu kita membuat profil menambahkan sedikit keterangan diri yang disebut dengan identitas digital dan identitas ini yang akan digunakan dalam semua media sosial yang kita miliki.

Perkembangan teknologi di masa sekarang membuat munculnya berbagai macam inovasi-inovasi dalam dunia digital dan salah satu bentuk inovasi yang bisa kita rasakan secara jelas adalah inovasi dalam dunia komunikasi. Masifnya media pemanfaatan sosial di Indonesia tak lantas disertai dengan literasi digital,

pemanfaatannya menciptakan berbagai fenomena baru yang berlangsung di media sosial, semisal *cyberbullying*, *hate speech*, *hoax*, *cybersex*, *doxing*, FOMO, serta *catfishing*.

Di balik kemudahan dan manfaatnya, media sosial juga membuka celah bagi aktivitas penipuan, salah satunya adalah *catfishing*. *Catfishing* adalah tindakan menipu seseorang dengan membuat identitas palsu di media sosial untuk membangun hubungan romantis. Pelaku *catfishing* sering kali menggunakan foto dan informasi palsu untuk menarik perhatian korban, membuat mereka percaya bahwa mereka menjalin hubungan dengan orang yang berbeda dari kenyataan.

Fenomena *catfishing* makin marak di Indonesia, berdasarkan data We Are Social, Indonesia memiliki pengguna media sosial lebih dari 170 juta, di mana mayoritas berada dalam rentang usia 18–34 tahun — kelompok usia yang paling aktif dalam berinteraksi dan membangun hubungan di dunia maya (Qadir & Ramli, 2024). Kelompok ini juga dikenal sedang dalam fase pencarian identitas, memiliki kebutuhan validasi tinggi, dan lebih terbuka terhadap bentuk relasi yang cair secara emosional.



Gambar I.1 Pengguna X user tahun 2025

Dalam website Exploding topics yang dirilis pada 24 april 2025, melihat bahwa aktivitas di media sosial X bahwa Mayoritas (sekitar 27,6%) dan (sekitar 30%) pengguna X berusia di bawah 35 tahun. X menempati peringkat keenam sebagai bentuk media sosial yang paling banyak dipakai remaja (Duarte, 2025).

Maka hal ini menjadi potensi peluang terjadinya fenomena *catfishing* pada rentang usia tersebut karena pada rentang usia tersebut dimana perempuan dan laki-laki memiliki tingkat interaksi yang cukup besar entah itu dalam urusan mencari teman atau ingin menjalin hubungan. Remaja, dengan rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk diterima, menjadi kelompok yang rentan terhadap *catfishing*. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang keamanan online dapat membuat mereka mudah dimanipulasi oleh pelaku *catfishing*.

Tak dapat dipungkiri bahwasanya hadirnya media sosial bisa memudahkan proses interaksi remaja, tanpa harus menemuinya secara langsung serta memberi kesempatan bagi para penggunanya mempunyai ikatan sosial dengan pengguna media sosial lainnya secara virtual. Media sosial bisa dijadikan sebagai wadah guna menjalin serta mengembangkan relasi juga bisa dijadikan sebagai wadah guna saling membagikan sesuatu dengan pengguna yang mempunyai ketertarikan serupa sampai penggunanya mempunyai ikatan yang juga sangat dekat di dunia nyata (Marchellia & Siahaan, 2022). Di lain sisi, pemanfaatan media sosial ditujukan guna mengekspresikan diri, baik berwujud hobi serta mencari hiburan (Linzonia & Supriyono, 2021). Dampak yang sangat kuat bagi perkembangan pola pikir individu dimiliki oleh media sosial. Karenanya, hadirnya media sosial terkhusus pada remaja tak jarang tidak sebagaimana mestinya dikarenakan media sosial bisa meleburkan ruang privat individu dengan ruang publik serta memunculkan pergeseran budaya

di kalangan remaja (Kalangie, 2022). Kehadiran media sosial bisa menjadikan remaja terlampau memercayai individu yang baru mereka kenal, sehingga ihwal itu membuatnya mempresentasikan dirinya secara terbuka di media sosial ataupun lawan bicaranya. Remaja condong mudah terpengaruh akan lingkungan sosialnya tanpa terlebih dulu mempertimbangkan dampak positif ataupun negatifnya yang hendak mereka terima ketika beraktivitas di media sosial (Rezeki et al., 2024).

Catfishing di media sosial seperti X juga unik karena platform ini memungkinkan interaksi publik dan privat secara bersamaan, serta sering digunakan oleh pengguna anonim atau semi-anonim. Pelaku dapat dengan mudah membentuk citra ideal lewat tweet, thread, dan DM, menciptakan kesan kepribadian yang diidamkan tanpa perlu menunjukkan identitas asli.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, pelaku *catfishing* menggunakan pendekatan yang sangat strategis, mulai dari love bombing, perhatian intens, hingga manipulasi emosional untuk mendapatkan kepercayaan korban. Tindakan-tindakan ini bisa dijelaskan melalui Interpersonal Deception Theory (IDT) oleh Burgoon & Buller (1996), yang melihat bahwa penipuan dalam komunikasi dapat terjadi secara halus dan berlapis, tergantung pada bagaimana pelaku menyusun narasi dan merespon reaksi dari lawan bicara.

Menurut Salsabila (2024) remaja yang menjadi korban *catfishing* menunjukkan kecenderungan trauma, penurunan kepercayaan terhadap hubungan, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *catfishing* tidak hanya berbahaya secara relasi, tapi juga berdampak pada kesehatan mental korban. Dampak dari *catfishing* tidak hanya sekedar merusak kepercayaan korban terhadap hubungan online, tetapi juga meninggalkan luka emosional yang

mendalam. Oleh sebab itu, penting untuk memahami pola komunikasi yang digunakan oleh pelaku *catfishing* dan bagaimana korban mengalaminya.

Meskipun fenomena ini sudah cukup sering terjadi, masih jarang penelitian yang benar-benar mendalami pengalaman subjektif korban dalam hubungan romantis palsu berbasis media sosial, apalagi yang melihat secara langsung pola komunikasi manipulatif dari pelaku yang sama terhadap beberapa korban. Gap ini menjadi ruang penting guna dikaji lebih lanjut.

Karenanya, penelitian ini bertujuan guna memahami pola komunikasi dalam fenomena *catfishing* yang terjadi di media sosial X, melalui pendekatan fenomenologi. Fokus utama diarahkan pada pengalaman korban dari satu pelaku yang sama, untuk menggali bagaimana hubungan tersebut dibangun, dijaga, hingga akhirnya terungkap sebagai kebohongan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus kepada pengalaman subjektif korban dalam hubungan romantis berbasis media sosial yang merupakan kasus *catfishing*. Fokus diarahkan untuk memahami bagaimana korban merasakan, mengalami, dan memaknai bentuk komunikasi yang terjadi selama berinteraksi dengan pelaku khususnya dalam platform X. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif (IPA) dari Jonathan A. Smith, untuk menggali makna pengalaman korban secara mendalam dan reflektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang tersebut, identifikasi permasalahan yang menjadi bahan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Adanya korban *catfishing* yang terlibat dalam hubungan romantis digital, tanpa menyadari bahwa lawan komunikasinya menggunakan identitas palsu.
2. Pola komunikasi pelaku *catfishing* bersifat manipulatif dan emosional, membentuk kedekatan semu yang menipu korban.
3. Kurangnya pemahaman korban mengenai red flag atau tanda-tanda kebohongan dalam interaksi daring.
4. Pengalaman menjadi korban *catfishing* menyisakan dampak emosional dan psikologis yang signifikan, yang belum banyak diteliti secara mendalam dari sudut pandang korban itu sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada Identifikasi masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti sebagaimana berikut :

1. Bagaimanakah korban *catfishing* memaknai dan mengalami bentuk komunikasi dalam hubungan romantis digital di media sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengalaman subjektif korban dalam menjalani hubungan romantis berbasis media sosial yang ternyata merupakan bentuk *catfishing*.
2. Mengeksplorasi bagaimana korban memaknai hubungan tersebut, termasuk dampak psikologis dan sosial yang dirasakan.
3. Memahami bagaimana korban mengalami proses komunikasi dengan pelaku, mulai dari awal keterhubungan emosional, interaksi sehari-hari, hingga saat menyadari kebohongan.

4. Mengungkap bentuk komunikasi yang digunakan pelaku, termasuk strategi komunikasi yang mempengaruhi cara korban membangun kepercayaan dan kedekatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini menjadi acuan bagi kajian berikutnya, terkhusus bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga diharap mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi interpersonal, dan hubungan romantis berbasis media digital. Khususnya dalam konteks pola komunikasi manipulatif di media sosial. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam memahami pengalaman subjektif korban *catfishing* yang selama ini masih jarang dibahas secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi pengaplikasian Interpersonal Deception Theory (IDT) dalam hubungan online.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi edukasi bagi masyarakat tentang bahaya *catfishing* khususnya remaja dan pengguna media sosial, mengenai resiko dan dinamika emosional dalam hubungan daring, termasuk bagaimana mengenali pola komunikasi yang tidak sehat.
- b. Memberikan wawasan bagi praktisi komunikasi dan psikologi dalam menangani kasus *catfishing*.
- c. Membantu korban maupun calon korban untuk merefleksikan dan memahami pengalaman mereka secara personal, sehingga bisa lebih

waspada dan pulih secara emosional dari hubungan yang bersifat manipulatif di ruang digital.

